

**TESIS**

**PENGEMBANGAN WISATA ALAM MINAT KHUSUS  
BERBASIS MASYARAKAT OLEH  
KELOMPOK TANI HUTAN WARKESI DI  
KABUPATEN RAJA AMPAT**



**POLITEKNIK NEGERI BALI**

JURUSAN TEKNIK AGRIKULTURA  
POLITEKNIK NEGERI BALI  
**PEDRO YOHANES KAWER**

**POLITEKNIK NEGERI BALI  
BADUNG  
2023**

**PENGEMBANGAN WISATA ALAM MINAT KHUSUS  
BERBASIS MASYARAKAT OLEH  
KELOMPOK TANI HUTAN WARKESI DI  
KABUPATEN RAJA AMPAT**



**POLITEKNIK NEGERI BALI**

**PEDRO YOHANES KAWER**

**NIM. 2115885024**

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN PARIWISATA  
PROGRAM MAGISTER TERAPAN JURUSAN  
PARIWISATA  
POLITEKNIK NEGERI BALI  
BADUNG  
2023**



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET,  
DAN TEKNOLOGI POLITEKNIK NEGERI BALI**  
Jalan Kampus Bukit Jimbaran, Kuta Selatan, Kabupaten Badung, Bali – 80364  
Telp. (0361) 701981 (hunting) Fax. 701128  
Laman: [www.pnb.ac.id](http://www.pnb.ac.id) Email: [poltek@pnb.ac.id](mailto:poltek@pnb.ac.id)

---

### **PERNYATAAN ORISINALITAS**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Pedro Yohanes Kawer

NIM : 2115885024

Program Studi : Perencanaan Pariwisata, Program Magister Terapan

Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali

dengan ini menyatakan bahwa tesis berjudul: “Pengembangan Wisata Alam Minat Khusus berbasis Masyarakat oleh Kelompok Tani Hutan Warkesi Kabupaten Raja Ampat” benar bebas dari plagiat. Apabila pernyataan ini terbukti tidak benar, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Badung, 21 Agustus 2023

Yang membuat pernyataan,

Pedro Yohanes Kawer

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

TESIS INI TELAH DISETUJUI PADA 21 AGUSTUS 2023

Pembimbing I,



Dr. I Gede Mudana. M.Si  
NIP. 196412021990111001

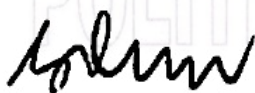
Pembimbing II,



Dr. I Ketut Budarma, M.Par., MMTHRL  
NIP. 196212311990101002

Mengetahui:

Ketua Program Studi  
Perencanaan Pariwisata Program  
Magister Terapan,



Dr. I Made Darma Oka. SST.Par., M.Par  
NIP. 196510202000121001

Ketua Jurusan Pariwisata,







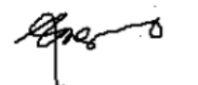
Prof. Ni Made Ernawati MA<sup>TM</sup>, Ph.D  
NIP. 196312281990102001

**TESIS TERAPAN**

**PENGEMBANGAN WISATA ALAM MINAT KHUSUS BERBASIS  
MASYARAKAT OLEH KELOMPOK TANI HUTAN WARKESI DI  
KABUPATEN RAJA AMPAT**

Tesis Ini Telah Diuji dan Dinilai oleh Panitia / Tim Penguji pada Program Studi Perencanaan Pariwisata Program Magister Terapan, Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali pada Tanggal 21 Agustus 2023

Berdasarkan SK Direktur Politeknik Negeri Bali  
No.5495/PL8/DV.01.00/2023  
Tanggal 21 Agustus 2023

	<b>Nama Tim Penguji</b>	<b>Tanda Tangan</b>
Ketua	Dr. I Gede Mudana, M.Si NIP.196412021990111001	
Anggota	Dr. I Ketut Budarma M.Par., MMTHRL NIP. 196212311990101002	
Anggota	Prof. Dr. I Putu Astawa., S.E., M.M 196609201990031002	
Anggota	Dr. I Made Darma Oka, SST. Par, M.Par NIP. 196405251990032001	
Anggota	I Ketut Purna Wirananta, S.Tr.Par., M.Tr.Par Praktisi/Industri	

**Mengetahui,**  
**Ketua Jurusan Pariwisata**  
**Politeknik Negeri Bali**



**Prof. Ni Made Ernawati, MATM, Ph.D**  
**NIP 196510202000121001**

## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	I
Lembar Orisinalitas .....	II
Lembar Persetujuan Pembimbing .....	III
Lembar Pengesahan .....	IV
Usulan Penelitian Tesis .....	V
Daftar Isi .....	VI
Daftar Gambar .....	VII
Daftar Tabel .....	VIII
Abstract .....	IX
Abstrak .....	X
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	6
1.3. Tujuan Penelitian .....	6
1.3.1. Tujuan Umum .....	6
1.3.2. Tujuan Khusus .....	7
1.4. Manfaat Penelitian .....	7
1.4.1. Manfaat Teoretis .....	7
1.4.2. Manfaat Praktis .....	8
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PENELITIAN</b>	
2.1. Tinjauan Pustaka .....	9
2.2. Konsep .....	9
2.2.1. Pariwisata Alam .....	10
2.2.1. Pariwisata Minta Khusus .....	17
2.2.2. Daya Tarik Wisata Hutan .....	19
2.2.3. Kelompok Tani Hutan (KTH) .....	23
2.3. Landasan Teori Penelitian .....	41
2.3.1. Teori Pariwisata Berkelanjutan .....	41
2.3.2. Teori Pariwisata Berbasis Masyarakat .....	45
2.4. Penelitian Sebelumnya .....	51

2.5. Kerangka Penelitian .....	57
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1. Desain Penelitian .....	60



JURUSAN PARIWISATA  
POLITEKNIK NEGERI BALI

3.2. Lokasi dan Objek Penelitian .....	61
3.3. Jenis Data dan Sumber Data .....	62
3.3.1 Jenis Data .....	62
3.3.2 Sumber Data .....	62
3.4. Teknik Pengumpulan Data .....	63
3.4.1 Wawancara .....	64
3.4.2 Observasi .....	64
3.4.3 Studi Dokumen .....	65
3.4.4 Focus Group Discusion .....	65
3.5. Teknik Analisis Data .....	69
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN</b>	
4.1 Lokasi .....	73
4.2 Produk .....	76
4.3 Struktur Organisasi .....	80
<b>BAB V PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN</b>	82
5.1 Pembahasan Hasil Penelitian .....	82
5.1.1. KTH Warkesi Sebagai Pengelola Wisata Minat Khusus Berbasis Masyarakat di Kabupaten Raja Ampat .....	82
5.1.2. Bentuk Pengembangan Wisata Alam Minat Khusus Berbasis Masyarakat oleh Kelompok Tani Hutan Warkesi di Kabupaten Raja Ampat .....	86
5.1.2.1 Analisis Produk .....	91
5.1.2.2 Analisis SDM .....	97
5.1.2.3 Analisis Prasarana dan Sarana .....	105
5.1.2.4 Analisis Kunjungan Wisatawan .....	118
5.1.3. Peran Kerjasama Stakeholder dalam Pengembangan Wisata Minat Khusus Berbasis Masyarakat oleh Kelompok Tani Hutan Warkesi di Kabupaten Raja Ampat .....	119
5.1.3.1 Peran Kerjasama Dinas Pariwisata Kabupaten, BBKSDA dan FFI sebagai Koordinator .....	121
5.1.3.2 Peran Kerjasama Dinas Pariwisata Kabupaten, BBKSDA	



dan FFI sebagai Fasilitator .....	123
5.1.3.3 Peran Kerjasama Dinas Pariwisata Kabupaten, BBKSDA Dan FFI sebagai Stimulator .....	126
5.2. Output Penelitian Terapan: Model Pengembangan Wisata Minat Khusus Berbasis Masyarakat oleh Kelompok Tani Hutan Warkesi di Kabupaten Raja Ampat .....	130
<b>BAB VI PENUTUP</b>	
6.1. Simpulan .....	137
6.2. Rekomendasi .....	143
<b>REFERENSI</b> .....	145
<b>PEDOMAN WAWANCARA</b> .....	150
<b>LAMPIRAN</b> .....	161

JURUSAN PARIWISATA  
POLITEKNIK NEGERI BALI

## DAFTAR GAMBAR

2.1.	Kerangka Penelitian .....	56
4.1.	Peta Lokasi Hutan Warkesi .....	70
4.2.	Batas Wilayah Hutan Warkesi .....	71
4.3.	Burung Cendrawasih Merah .....	73
4.4.	Burung Cendrawasi Botak / Wilson's .....	74
4.5.	Burung Umum .....	74
4.6.	Camping Ground .....	75
4.7.	Night Safari / Pengamatan Malam .....	76
4.8.	Struktur Organisasi KTH Warkesi .....	77
5.1.	Prasarana Jaringan Jalan Menuju Warkesi Forest Park .....	106
5.2.	Jalan Menuju Atraksi / Spot Wisata .....	107
5.3.	Sumber Air Bersih Di Lokasi Warkesi Forest Park .....	108
5.4.	Sistem Persampahan Di Lokasi Warkesi Forest Park .....	109
5.5.	Solar Cell Di Lokasi Warkesi Forest Park .....	111
5.6.	Pembangunan Tower Di Lokasi Warkesi Forest Park .....	112
5.7.	Lahan Parkir Di Lokasi Warkesi Forest Park .....	113
5.8.	Toilet Di Lokasi Warkesi Forest Park .....	114
5.9.	Pelatihan Citizen Science .....	126
5.10.	Model Pengembangan Wisata Minat Khusus Berbasis Masyarakat Oleh Kelompok Tani Hutan Warkesi di Kabupaten Raja Ampat .....	128

## DAFTAR TABEL

2.1. Rangkuman Hasil Penelitian Sebelumnya .....	51
5.1. Rekapitulasi Kunjungan Wisatawan Bulan Juli – Desember Tahun 2022 .....	115



JURUSAN PARIWISATA  
POLITEKNIK NEGERI BALI

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kabupaten Raja Ampat merupakan pemekaran yang dibentuk berdasarkan Undang-Undang Pemekaran yaitu Undang-undang No. 26 tahun 2002 dan dimuat dalam Lembaran Negara (LN) Nomor 129 Tahun 2002. Kabupaten Raja Ampat merupakan hasil pemekaran dari kabupaten Sorong dan termasuk salah satu dari 13 kabupaten/kota di Provinsi Papua Barat Tanah Papua. Ibu kota Kabupaten Raja Ampat adalah Waisai yang terletak di Pulau Waigeo. Kabupaten yang dijuluki “Sepenggal Surga yang Tersisa di Bumi” ini memiliki 610 pulau dengan empat pulau besar, yakni: Waigeo, Salawati, Batanta dan Misool.

Aira & Pierisb (2021) menulis bahwa secara geografis Kabupaten Raja Ampat berbatasan dengan beberapa kabupaten, wilayah bahkan negara. Sebelah Utara berbatasan dengan Samudera Pasifik dan Negara Palau. Sebelah Timur berbatasan dengan kota Sorong dan Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Seram Utara Provinsi Maluku. Sebelah Barat Kabupaten Halmahera Tengah Provinsi Maluku Utara. Luas total 67.379,60 km<sup>2</sup> dengan luas daratan 7.559,60 km<sup>2</sup> (12, 64%) dan luas lautan 59.820,00 km<sup>2</sup> (87,36%). Selain itu, secara administratif Kabupaten Raja Ampat terdiri dari 24 distrik, 4 kelurahan dan 117 kampung.

Ekosistem terestrial kepulauan Raja Ampat secara mayoritas terformasi pada ekosistem hutan dataran rendah *New Guinea*. Beberapa tipe ekosistem hutan lain dijumpai di wilayah ini, seperti hutan pegunungan rendah, dataran tinggi, dan hutan aluvial. Kepulauan Raja Ampat tidak memiliki ketinggian lebih dari 1.000 meter maka beberapa vegetasi pseudomontana dijumpai pada ketinggian yang lebih rendah dari pada yang umumnya tumbuh di daratan pulau besar. Contohnya sebagaimana yang ditemukan di Gunung Buffelhoorn (Tanduk Kerbau) yang populer disebut Gunung Nok yang memiliki ketinggian 670 m di atas permukaan laut, memiliki tipologi tumbuhan pegunungan rendah. Umumnya hutan dataran rendah di kepulauan Raja Ampat memiliki karakteristik Malenesian, tetapi tidak didominasi oleh tanaman dipterocarps yang umumnya terdapat di Wilayah Barat Indonesia. Genera yang dominan terdiri atas *Pometia - Matoa*, *Intsia - Merbau*, *Terminalia - Ketapang*, *Vatica - Kayu Resak*, *Dilenia - Kayu Sempur* sedangkan tanaman jenis kecil didominasi oleh genera *Diospyros - Kayu Hitam*, *Myristica - Pala Hutan* dan *Calophyllum - Nyamplung* (Webb, 2005). Selain itu flora terestrial, daratan pulau-pulau kecil Raja Ampat yang berkarakter bahari dihuni oleh beragam jenis fauna endemik yang tidak ditemukan di bagian dunia lain. Beberapa contohnya adalah Cenderawasih merah (*Paradisaea rubra*), Cenderawasih Botak (*Cicinnurus respublica*) dan Maleo Waigeo (*Aepyodius brujnii*) yang menjadi aset bernilai bagi kabupaten Raja Ampat (Tindige dan Heij, 2019).

Warkesi merupakan hutan yang berada di wilayah administrasi Kelurahan Saonek dengan luas areal kerja Kelompok Tani Hutan Warkesi kurang

lebih 1.260 ha. Berdasarkan status kawasannya, 15.2 ha adalah Hutan Produksi Konversi (HPK) dan 1.244,8 ha adalah Cagar Alam (CA) yang berada di Distrik Waigeo Selatan Kabupaten Raja Ampat Provinsi Papua Barat. Warkesi secara geografis terletak antara  $6^{\circ}18'0.00''$   $41^{\circ}0'0.00''$  Lintang Utara dan  $127^{\circ}18'0.00''$   $119^{\circ}6'0.00$  Bujur Timur dan Tinggi 0-700 m dari permukaan laut. (*State of the art dan kajian kontekstual riset*).

Sesungguhnya Warkesi memiliki potensi yang luar biasa sebagai daya tarik wisata alam yaitu Wisata Flora dan Fauna yang tentu memiliki keunikan tersendiri namun sampai saat ini masih saja dikunjungi oleh wisatawan Minat Khusus seperti pencinta burung, wisata herping dikarenakan wisata minat khusus belum familiar bagi masyarakat dan wisatawan umumnya. Serta peran Pemerintah dalam hal ini Dinas Pariwisata dalam mempromosikan wisata minat khusus (Kristin & Salam, 2016). Disamping itu belum adanya keterlibatan masyarakat terkait pengelolaan Warkesi dan masih terdapat masyarakat yang melakukan aktifitas perburuan satwa dan membuka lahan untuk bercocok tanam sehingga hal ini membutuhkan proses dalam membina untuk menjadi pelaku wisata Minat Khusus (Brahmanto *et al.*, 2017).

Hutan Warkesi adalah lahan illegal loging serta tempat meramu dan berburu satwa liar bagi masyarakat setempat. Pada awalnya Masyarakat Dusun Warkesi hanya berjumlah tiga Keluarga yang tinggal dan menetap, mereka adalah penduduk asli Raja Ampat dari suku Gaman dan Goram sebagai pemilik tanah adat Hutan Warkesi. Selain bertani, burung-burung cendrawasih yang indah

menjadi incaran warga di Dusun Warkesi, mereka sering menangkap burung-burung tersebut untuk mengawetkan dan menjualnya ke kolektor.

Pada tahun 2016 penghuni di kawasan Hutan Warkesi bertambah menjadi 10 keluarga dan terbentuklah dusun baru dengan nama Dusun Warkesi. Dengan semakin berkembangnya industry pariwisata di Kabupaten Raja Ampat maka seorang warga penduduk Warkesi yang berprofesi sebagai pemburu dan penebang pohon bersama penduduk Dusun Warkesi menghentikan kegiatan mereka dan memutuskan untuk mengelola kawasan Hutan Warkesi sebagai spot wisata menonton burung cendrawasi.

Tahun 2018 dibentuk Kelompok Tani Hutan (KTH) Warkesi dengan jumlah anggota 30 orang dari 10 keluarga di Dusun Warkesi. Selanjutnya pengelolaan Taman Hutan Warkesi dilakukan oleh KTH Warkesi bersama Balai Besar Konservasi Sumberdaya Alam (BBKSDA) Papua Barat dan Flora dan Fauna International Indonesia Programme (FFI-IP).

Dengan kegiatan pengembangan wisata alam minat khusus sebagai paket wisata yang dapat memberikan penghasilan secara ekonomi, jelas lebih besar dari yang biasa mereka peroleh ketika menjadi pemburu. Sekalipun sulit dan sempat mendapat penolakan namun akhirnya memberi titik terang melalui wisata alam minat khusus berbasis masyarakat KTH Warkesi menjadi peluang mata pencarian bagi warga setempat.

Pengelolaan Wisata Hutan Warkesi masih sederhana dengan sarana, prasarana dan jumlah personil yang masih terbatas. Kunjungan wisatawan masih rendah. Kegiatan wisata belum berdampak nyata bagi masyarakat lokal maupun



pemerintah daerah. Pengelolaan Wisata Hutan Warkesi tidak cukup hanya memetakan potensi dan menawarkan obyek daya tarik wisata yang ada.

Oleh karena itu, dibutuhkan realisasi pengembangan wisata alam minat khusus berbasis masyarakat dalam pengelolaan daya tarik wisata Warkesi dalam hal ini kelompok tani hutan (KTH) yang bekerja sama dengan Pemerintah yaitu Dinas Pariwisata Kabupaten Raja Ampat, Balai Besar Konservasi Sumberdaya Alam (BBKSDA) Papua Barat dan Flora dan Fauna International Indonesia Programme (FFI-IP).

Pengelolaan Wisata Hutan Warkesi merupakan suatu usaha yang sangat kompleks. Melibatkan berbagai pihak yang berkepentingan dengan berbagai peran yang dimilikinya. Setiap stakeholders mempunyai kontribusi terhadap keberhasilan pengembangan kawasan Wisata Hutan Warkesi. Untuk itu perlu dilakukan suatu kajian tentang stakeholders dan pihak-pihak yang berkepentingan sesuai dengan peran dan fungsi yang dimilikinya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Beaumont (2011); Pegas et al. (2013); Shoo dan Songorwa (2013), bahwa ekowisata dapat membawa dampak positif berupa peningkatan ekonomi, konservasi, pelestarian lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat lokal.

Penelitian terapan ini melahirkan model pengembangan terkait sebagai output penelitian sehingga nantinya dapat menjadi role mode bagi pengembangan Minat khusus (*Special Interest Tourism*) KTH yang bergerak dalam pemanfaatan dan pengelolaan hutan konservasi berbasis masyarakat serta memberikan edukasi bagi wisatawan, akademisi dan peneliti.



Dari dasar yang disampaikan dan diuraikan di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul: "Pengembangan Wisata Alam Minat Khusus Berbasis Masyarakat Oleh Kelompok Tani Hutan Warkesi di Kabupaten Raja Ampat Papua Barat".

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang disampaikan di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana pengembangan wisata alam minat khusus berbasis masyarakat oleh Kelompok Tani Hutan Warkesi di Kabupaten Raja Ampat bekerjasama dengan para stakeholders
- b. Bagaimana model pengembangan wisata alam minat khusus berbasis masyarakat oleh Kelompok Tani Hutan di Warkesi Kabupaten Raja Ampat.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini mencakup tujuan umum dan tujuan khusus.

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini memiliki tujuan umum sebagai berikut.

- a. Mengembangkan Wisata Alam Minat Khusus berbasis masyarakat oleh kelompok tani hutan Warkesi.
- b. Melestarikan dan mengembangkan lingkungan alam Warkesi oleh

kelompok tani hutan.

- c. Memberdayakan masyarakat setempat khususnya kelompok tani hutan di Warkesi

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Mengetahui pengembangan wisata minat khusus berbasis masyarakat oleh Kelompok Tani Hutan Warkesi.
- b. Menemukan model pengembangan wisata minat khusus berbasis masyarakat oleh Kelompok Tani Hutan Warkesi.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Pelaksanaan penelitian ini diharapkan berguna secara praktis maupun teoretis bagi para pemangku kepentingan.

#### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Secara teoritis akademis data dan informasi penelitian ini akan menambah khasanah dunia ilmu pengetahuan dan teknologi serta mampu memberikan kontribusi teoritis dalam mengetahui partisipasi masyarakat khusus Kelompok Tani Hutan Warkesi dalam pengembangan wisata hutan menjadi wisata minat khusus.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a. Bagi Mahasiswa.

Penelitian ini dapat dijadikan bahan perbandingan bagi penulis lain yang akan melakukan analisis yang sama, dan merupakan perkembangan penelitian lebih lanjut. Dan penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan baru.

b. Bagi Politeknik Negeri Bali.

Diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pustaka ilmiah, yang erat kaitannya dengan program studi pariwisata.

c. Bagi Industri Pariwisata.

Kegunaan praktis bagi Industri Pariwisata Daerah Kabupaten Raja Ampat bahwa Warkesi memiliki potensi minat khusus yang seharusnya dikembangkan melalui pariwisata berkelanjutan, dengan tujuan melestarikan alam, menemukan model pengembangan minat khusus serta pemberdayaan masyarakat setempat khususnya kelompok tani hutan (KTH) Warkesi.

JURUSAN PARIWISATA  
POLITEKNIK NEGERI BALI

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **6.1 Kesimpulan**

Beberapa kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. KTH Warkesi Sebagai Pengelola Wisata Minat Khusus Berbasis Masyarakat di Kabupaten Raja Ampat. Pengelolaan kawasan wisata di Warkesi Forest Park oleh KTH Warkesi masih sangat sederhana, belum berkembang dengan baik dan belum dimaksimalkan. Kesiapan KTH Warkesi yang masih belum optimal disebabkan keterbatasan SDM, kekurangan keterampilan berbahasa inggris, lemahnya sistem promosi dan informasi, minimnya sarana prasarana dan keterbatasan anggaran. Jalinan kemitraan yang dijalin oleh KTH Warkesi dengan pihak ketiga masih belum maksimal, sedangkan partisipasi dari pemerintah daerah dan pihak swasta untuk mendukung dan membantu mengembangkan potensi pariwisata di Warkesi masih minim, akibatnya porsi anggaran yang dimiliki oleh KTH sebagai pelaku wisata tidak mencukupi bahkan cenderung kekurangan untuk dapat meningkatkan kualitas obyek wisata di Warkesi Forest Park. Untuk itu dalam upaya pengembangan pariwisata berbasis masyarakat membutuhkan Peran Kerjasama Dinas Pariwisata Kabupaten, BBKSDA dan FFI sebagai Koordinator, Fasilitator, Stimulator yang bersinergi dalam pengelolaan wisata minat khusus ini agar simbiosis mutualisme dapat terbangun.

2. Bentuk Pengembangan Wisata Alam Minat Khusus Berbasis Masyarakat oleh Kelompok Tani Hutan Warkesi di Kabupaten Raja Ampat. Bentuk pengembangan wisata Warkesi Forest Park adalah dengan memberdayakan masyarakat. Pengelolaan Warkesi Forest Park adalah system kelola mandiri oleh Kelompok Tani Hutan (KTH) Warkesi. Masyarakat ikut terlibat baik dalam bentuk tenaga maupun ide/pikiran. Keterlibatan masyarakat dalam bentuk tenaga yang ditunjukkan dengan keterlibatan secara gotong royong dalam kegiatan-kegiatan pengembangan objek wisata. Sedangkan keterlibatan masyarakat dalam bentuk ide/pikiran seperti memberikan saran untuk pengembangan wisata dan mempromosikan wisata Warkesi Forest Park dalam bentuk, media sosial dan iklan. Selanjutnya dalam pembinaan pengelolaan ekowisata di dusun Warkesi, fungsi partisipasi dalam manajemen perlu ditingkatkan dan hal tersebut perlu mendapat perhatian dari instansi teknis pemerintah daerah, organisasi pendamping masyarakat dan motivator.
3. Analisis Produk. Warkesi Forest Park menawarkan produk wisata yang unik dan menarik yaitu Pengamatan Burung, Camping Ground dan Night Safari / Pengamatan Malam sebagai daya tarik wisata minat khusus yang dapat memberikan kepuasan tersendiri bagi wisatawan yang menginginkan paket wisata menikmati hutan Warkesi. Pengamatan burung merupakan produk yang lebih diminati oleh wisatawan, dan kebanyakan wisatawan tidak mengenal atau tertarik dengan Camping Ground dan Night Safari / Pengamatan Malam. Hal ini disebabkan karena lemahnya system promosi yang dilakukan oleh KTH Warkesis sebagai pelaku wisata. Informasi promosi

hanya dari mulut ke mulut dan belum efektifnya wadah digital (website, social media) untuk mengarahkan sebagai panduan/informasi kepada wisatawan yang ingin mengetahui potensi wisata di Warkesi Forest Park.

4. Analisis SDM. Kesiapan KTH Warkesi sebagai pengelola pariwisata di Warkesi Forest Park masih belum optimal disebabkan kurangnya keterampilan dan kemampuan SDM dalam pengelolaan industri pariwisata terutama keterampilan dalam berbahasa Inggris.
5. Analisis Prasarana dan Sarana. Faktor sarana dan prasarana masih belum maksimal untuk meningkatkan kunjungan wisatawan terhadap obyek wisata Warkesi Forest Park. Hal ini terjadi karena kenyamanan, akses, dan kelengkapan sarana prasarana yang tersedia di Warkesi Forest Park masih belum memberikan persepsi yang baik kepada pengunjung.
6. Analisis Kunjungan Wisatawan. Sebagian besar wisatawan yang berkunjung ke Warkesi Forest Park menginginkan wisata yang memberikan edukasi tentang produk wisata alam minat khusus yang menarik serta layanan yang memuaskan. Kesulitan akses aksesibilitas, fasilitas dan informasi menyebabkan belum optimalnya kunjungan wisatawan ke Warkesi Forest Park, terutama wisatawan dari luar daerah dan mancanegara. Oleh karena itu, Warkesi Forest Park perlu meningkatkan strategi pengelolannya baik dari sisi produk wisata maupun layanan, disamping perbaikan terhadap semua fasilitas dan aksesibilitas. Pengembangan produk wisata diarahkan kepada produk wisata yang spesifik dan berkualitas serta memberikan edukasi akan

pentingnya menjaga kelestarian gajah agar tujuan perlindungan dan wisata dapat berjalan seimbang.

7. Peran Kerjasama Stakeholder dalam Pengembangan Wisata Minat Khusus Berbasis Masyarakat oleh Kelompok Tani Hutan Warkesi di Kabupaten Raja Ampat. Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat menggunakan pendekatan kerjasama antar para pihak, termasuk pemerintah, FFI, BBKSDA, biro perjalanan, kelompok masyarakat, beberapa organisasi pariwisata lainnya. Untuk mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat, terutama pada tahap awal, pendampingan masyarakat dibutuhkan agar masyarakat terlibat dalam seluruh proses pengembangan mulai dari tahap perencanaan.
8. Peran Kerjasama Dinas Pariwisata Kabupaten, BBKSDA dan FFI sebagai Koordinator. Peran Dinas Pariwisata kabupaten Raja Ampat sebagai koordinator dalam mengelola kegiatan wisata alam di Warkesi Forest Park, meliputi penyusunan program kegiatan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan sudah cukup baik namun perlu peningkatan, dimana belum banyak kegiatan yang dilakukan di objek wisata alam.  
Peran Dinas Pariwisata dalam melakukan kerja sama dengan investor seperti pemilik hotel dan restoran kami juga bekerja sama dengan pihak-pihak terkait seperti dinas Kehutanan, FFI dan BBKSDA untuk ikut serta membangun potensi wisata di Kabupaten Raja Ampat sudah cukup baik.
9. Peran Kerjasama Dinas Pariwisata Kabupaten, BBKSDA dan FFI sebagai Fasilitator. Peran Dinas Pariwisata sebagai fasilitator dalam meningkatkan sarana dan prasarana pendukung pariwisata dinilai masih kurang dimana



sarana dan prasarana yang disediakan pemerintah masih belum merata. Terdapat beberapa tempat wisata yang belum tersentuh, sarana dan prasana serta akses transportasi yang belum memadai.

Peran Dinas Pariwisata sebagai fasilitator dalam menciptakan strategi promosi wisata sudah dilakukan melalui media internet yaitu adanya website resmi Dinas Pariwisata Kabupaten Raja Ampat yang memuat tentang objek wisata alam yang dimiliki Kabupaten Raja Ampat lengkap beserta petunjuk perjalanannya sehingga memudahkan wisatawan untuk berkunjung ke objek wisata yang tersebar di wilayah Kabupaten Raja Ampat. Promosi yang dilakukan Pemerintah hanya sekedar melalui Website belum melalui strategi promosi lain sehingga Dinas Pariwisata Kabupaten Raja Ampat masih perlu meningkatkan strategi promosi lain untuk potensi wisata alam.

10. Peran Kerjasama Dinas Pariwisata Kabupaten, BBKSDA Dan FFI sebagai Stimulator. Peran Dinas Pariwisata sebagai stimulator dalam memberikan pelatihan untuk masyarakat bekerja sama dengan masyarakat FFI, BBKSDA atau swasta sudah memberikan semacam pelatihan kepada pengelola yaitu KTH Warkesi dalam rangka memelihara objek wisata.

Peran sebagai stimulator dalam memberikan kemudahan bagi insvestor yang ingin berinvestasi di Kawasan pariwisata di Kabupaten Raja Ampat sudah dilakukan dengan cara memberikan kemudahan bagi investor yang ingin berinvestasi di Kabupaten Raja Ampat seperti kemudahan mengeluarkan ijin IMB dan memberlakukan pajak yang murah.



11. Output Penelitian Terapan yang ditemukan berupa model pengembangan wisata minat khusus berbasis masyarakat oleh Kelompok Tani Hutan Warkesi di Kabupaten Raja Ampat. Kondisi social ekonomi masyarakat dusun Warkesi berawal dengan mata pencaharian umumnya adalah berburu satwa liar, berkebun/merambah, menebang pohon di Kawasan (illegal logging), petani dan pedagang. Sejalan dengan semakin berkembangnya industry pariwisata di Kabupaten Raja Ampat maka pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang manfaat dan peluang usaha wisata maka masyarakat dusun Warkesi menghentikan kegiatan mereka dan memutuskan untuk mengelola kawasan hutan Warkesi sebagai spot wisata menonton burung cendrawasi. Selanjutnya berkembang menjadi salah satu objek wisata alam minat khusus berbasis masyarakat yaitu dengan nama “Warkesi Forest Park” dan mulai dikenal wisatawan dan masyarakat luas. Kemudian dibentuklah Kelompok Tani Hutan (KTH) Warkesi berjumlah 30 anggota yang memiliki tugas pokok dan fungsi sebagai pengelola Warkesi Forest Park berdasarkan struktur organisasi yang telah ditetapkan.
- Pola pengembangan wisata dilakukan dengan terlebih dahulu meningkatkan kapasitas sumber daya manusia sebagai fungsi manajemen dalam pengembangan pariwisata. Untuk itu dalam upaya pengembangan pariwisata berbasis masyarakat membutuhkan Peran Kerjasama Dinas Pariwisata Kabupaten, BBKSDA dan FFI sebagai Koordinator, Fasilitator, Stimulator yang bersinergi dalam pengelolaan wisata minat khusus ini agar simbiosis mutualisme dapat terbangun.

## 6.2 Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka rekomendasi yang dapat diberikan dalam penelitian adalah:

1. Warkesi Forest Park sudah saatnya untuk memberi perhatian lebih kepada kualitas SDM mengingat kualitas SDM sangat mempengaruhi kualitas layanan yang diberikan kepada wisatawan. Perhatian terhadap kualitas pelayanan dapat dilakukan melalui kerja sama dengan BBKSDA, FFI dan Dinas Pariwisata untuk menyelenggarakan pelatihan, khususnya pelatihan Bahasa Inggris.
2. Persepsi wisatawan haruslah menjadi patokan atau pondasi dasar yang harus dipahami oleh pengelola, karena dari persepsi atau pendapat wisatawanlah dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan yang ada di objek wisata Warkesi Forest Park.
3. Perlu adanya dukungan dari Pemerintah yaitu Dinas Pariwisata Kabupaten Raja Ampat, BBKSDA, FFI dan Masyarakat KTH Warkesi sebagai pengelola objek wisata Warkesi Forest Park untuk ikut membangun dan memelihara aksesibilitas serta sarana dan prasarana pendukung bagi wisatawan agar pengelolaan objek wisata dapat berjalan dengan lebih baik.
4. Perlu adanya dukungan dari Pemerintah yaitu Dinas Pariwisata Kabupaten Raja Ampat, BBKSDA, FFI dan pengelola Warkesi Forest Park untuk melakukan koordinasi dengan pihak swasta guna menarik minat investor atau pihak swasta menanamkan modalnya. Strategi ini dilakukan dengan tujuan untuk mendukung kelanjutan pembangunan agar dapat membantu

membangun sarana prasarana, akomodasi, atraksi objek wisata pendamping dan sarana lainnya yang belum disediakan secara professional.



JURUSAN PARIWISATA  
POLITEKNIK NEGERI BALI

## REFERENSI

- Air, M., Pieris, J., & Simanjuntak, N. (2021). KAJIAN HUKUM TERHADAP IMPLEMENTASI PERATURAN DAERAH KHUSUS PROVINSI PAPUA BARAT (STUDI KASUS UU NO 21 TAHUN 2001 TENTANG OTONOMI KHUSUS DI PROVINSI PAPUA BARAT). *torra*, 70-80.
- Alexander, C. B., & Godwin, K. (N.D.). Original Paper Exploring The Tourism Potentials Of Port Harcourt City.
- Alfitri. (2011). *Community development: teori dan aplikasi*. Pustaka Pelajar.
- Anindita. 2010. Potensi Pengembangan Wisata Minat Khusus. Jakarta: Grasindo.
- Asura, H., Surya, B., & Aksa, S. K. (2021). Optimalisasi pengembangan geowisata Gua Bokimoruru sebagai Taman Bumi Studi Desa Sagea Kecamatan Weda Utara Kabupaten Halmahera Tengah. *Journal of Urban Planning Studies*, 2(1), 025-033.
- Axioma, D. (2006). Pengembangan Museum dalam Perspektif Pariwisata. *Pariwisata Budaya: Masalah dan Solusinya*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Azizah, L., Ichsan, A. C., & Webliana, K. (2021). ANALISIS KAPASITAS KELEMBAGAAN KELOMPOK TANI HUTAN WAKU LANI DESA LENEK DUREN DAN DESA TOYA LOMBOK TIMUR. *Jurnal Sylva Scientiae*, 4(1), 84-97.
- Bramwell, B., & Lane, B. (2011). Critical Research On The Governance Of Tourism And Sustainability. *Journal Of Sustainable Tourism*, 19(4-5), 411-421.
- Burhan, B. (2003). Metodologi Penelitian Kualitatif, PT. *Raya Grafindo Persada*, Jakarta.
- Campbell, N.A., Reece, J., Mitchell, L.G. (1999). *Biologi*. Jilid 2. Edisi Kedua. Alih Bahasa: Wasmen. Jakarta: Erlangga.
- Chafid, F. (2002). Perencanaan kepariwisataan alam. *Yogyakarta: Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada*.
- Cottrell, S. P., Vaske, J. J., & Roemer, J. M. (2013). Resident Satisfaction With Sustainable Tourism: The Case Of Frankenwald Nature Park, Germany. *Tourism Management Perspectives*, 8, 42-48.

- Creswell, J. W. (2002). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative* (Vol. 7). Prentice Hall Upper Saddle River, NJ.
- Demartoto, A. (2009). *Pembangunan pariwisata berbasis masyarakat*. Sebelas Maret University Press.
- Desa, U. N. (2016). Transforming Our World: The 2030 Agenda For Sustainable Development.
- Dharma, A. P., & Roslaini, R. (2020). Peningkatan Kemampuan Kelompok Tani Hutan Hijau Cipruk Sebagai Pramuwisata Pada Materi Amfibi Di Desa Gekbrong. *IKRA-ITH ABDIMAS*, 3(3), 198-201.
- Dogra, Ravinder and Anil Gupta, 2012. Barriers to Community Participation in Tourism Development: Evidence from a Rural Destination, *SAJTH*, January 2012, Vol. 5
- Efriandi, E. (2018, July). UJI PENGALIRAN AIR MELALUI PIPA BERLUBANG UNTUK IRIGASI BAWAH TANAH DI LAHAN PASANG SURUT. In *Seminar Nasional Hari Air Sedunia* (Vol. 1, No. 1, pp. 72-78).
- Elkington, J. (1997). Cannibals With Forks. *The Triple Bottom Line Of 21st Century*, 73.
- Ernawati, N. M. (2018) *Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat*.
- Fairley, S., Tyler, B. D., Kellett, P., & D'elia, K. (2011). The Formula One Australian Grand Prix: Exploring The Triple Bottom Line. *Sport Management Review*, 14(2), 141–152.
- Fandeli, C. (2000). *Pengertian dan konsep dasar ekowisata*. Yogyakarta, Fakultas Kehutanan UGM.
- Grimwood, B. S., Yudina, O., Muldoon, M., & Qiu, J. (2015). Responsibility in tourism: A discursive analysis. *Annals of Tourism Research*, 50, 22-38.
- Hadiwijoyo, S. S. (2012). *Perencanaan pariwisata perdesaan berbasis masyarakat: Sebuah pendekatan konsep*. Graha Ilmu.
- Hatton, Michael J. (1999). Community-Based Tourism in the Asia-Pacifik. OPEC Publication #99-TO-01.1.
- Hidayat, A. A. (2021). *Studi Kasus Keperawatan; Pendekatan Kualitatif*. Health Books Publishing.
- Imaddudin, I., Koerniawaty, F. T., & Sinaga, F. (2022). Mupu Jeruk Attractions as a Sustainable Tourism Alternative. *Enrichment: Journal of Management*, 12(5), 4023-4032.

- Indonesia, P. (2011). Undang-Undang No. 10 Tahun 2011 tentang kepariwisataan. *Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*.
- Ismayanti, I. (2010). Pengantar pariwisata. *PT Gramedia Widiasarana*.
- Kibicho, W. (2008). Community-based tourism: A factor-cluster segmentation approach. *Journal of Sustainable Tourism*, 16(2), 211-231.
- Mack, N., Woodsong, C., Macqueen, K.M., Guest, G., Namey, E. (2005). *Qualitative Research Methods: A data Collector's field guide*. USA: North Carolina.
- Mangkunegara, A. A. P. (2011). Manajemen sumber daya manusia perusahaan.
- Mandić, A., Mrnjavac, Ž., & Kordić, L. (2018). Tourism infrastructure, recreational facilities and tourism development. *Tourism and Hospitality Management*, 24(1), 41–62.
- Meyers, K. (2009). Pengertian Pariwisata. *Jakarta: Unesco Office*.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). Analisis data kualitatif jakarta: Universitas Indonesia.
- Nikoyan, A., Kasim, S., Uslinawaty, Z., & Yani, R. (2020). Peran dan Manfaat Kelembagaan Kelompok Tani Pelestari Hutan dalam Pengelolaan Taman Hutan Raya Nipa-Nipa. *Perennial*, 16(1), 34-39.
- Noor, A. A., & Pratiwi, D. R. (2016). Konsep Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Di Kampung Buyut Cipageran (Kabuci) Kota Cimahi. *Prosiding Industrial Research Workshop And National Seminar*, 7, 178–183.
- Pantiyasa, I. W. (2011). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Di Desa Bedulu, Blah Batuh, Gianyar). *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 1(2).
- Pantin, D., & Francis, J. (2005). Community based sustainable tourism. *UK: UWI-SEDU*.
- Paturusi, Samsul A, (2001), Perencanaan Tata Ruang Kawasan Pariwisata, Materi Kuliah Perencanaan Kawasan Pariwisata, Program Pasca Sarjana Universitas Udayana Denpasar, Bali.
- Permana, D. E., Towoliu, B. I., Lumettu, A., & Mandulangi, J. (2020). CAN HISTORICAL SITES IN MANADO BE AN EDUCATIONAL



TOURIST ATTRACTION?. *International Journal of Humanity Studies (IJHS)*, 4(1), 88-98.

- Prihantoro, B. (2016). Pengaruh Disiplin Kerja dan Komunikasi terhadap Kinerja Guru Melalui Motivasi dan Komitmen Organisasi (Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Klego Kabupaten Boyolali). *Excellent*, 6(2).
- Sammeng, A. M. (2001). *Cakrawala pariwisata*. Balai Pustaka.
- Sanudin, S., Sadono, R., & Purwanto, R. H. (2016). Perkembangan hutan kemasyarakatan di Provinsi Lampung (Progress of community forest in Lampung Province). *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 23(2), 276-283.
- Sanjaya, H. W. (2016). *Media komunikasi pembelajaran*. Prenada Media.
- Scheyvens, R. (2000). Promoting Women ' s Empowerment Through Involvement in Ecotourism: Experiences from the Third World Promoting Women ' s Empowerment Through Involvement in Ecotourism: Experiences from the Third World. 9582(February), 232–249.
- Shoo, R. A., & Songorwa, A. N. (2013). Contribution of eco-tourism to nature conservation and improvement of livelihoods around Amani nature reserve, Tanzania. *Journal of Ecotourism*, 12(2), 75-89.
- Sibarani, R. (2004). *Antropolinguistik: Antropologi linguistik, linguistik antropologi*. Poda.
- Soebiyantoro, U. (2009). Pengaruh Ketersediaan Sarana Prasarana, Sarana Transportasi Terhadap Kepuasan Wisatawan. *Jurnal Manajemen Pemasaran*. Volume 4(1): 16-22.
- Suansri, P. (2003). *Community based tourism handbook* (pp. 11-14). Bangkok: Responsible Ecological Social Tour-REST.
- Sulkodriyatin, S. (2012). *Peningkatan Kemampuan Kognitif Melalui Metode Bercerita Di Tk Aba Kelompok B Nglinggi Klaten Selatan Klaten Tahun Pelajaran 2012/2013* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan pembangunan destinasi pariwisata: konsep dan aplikasinya di Indonesia*. Gava Media.
- Syamsu, M. N. (2016). Pengembangan Desa Wisata Nganggring Kabupaten Sleman Yogyakarta Pasca Erupsi Gunung Merapi. *Jurnal Kepariwisata*, 10(3), 29-38.